

**LANSKAP SINTESIS
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS**



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh:

Gesito Arhant Anggoro

NIM 2013056021

**PROGRAM STUDI SENI MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2026

LANSKAP SINTESIS
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS



Gesito Arhant Anggoro
NIM 2013056021

Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang
Seni Murni
2026

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul:

LANSKAP SINTESIS SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS diajukan Gesito Arhant Anggoro, NIM 2013056021, Program Studi S-1 Seni Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90201), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 16-04-2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I

Satrio Hari Wicaksono, S.Sn., M.Sn.

NIP. 19860615 201212 1 002/ NIDN. 0415068602

Pembimbing II

M. Rair Rosidi, S.Sn., M.Sn.

NIP. 19730626 200112 1 001/ NIDN. 0026067306

Cognate/ Anggota

Dr. Bambang Witjaksono, S.Sn., M.Sn.

NIP. 19730327 199903 1 001/ NIDN. 0027037301

Koordinator Program Studi Seni Murni

Dr. Nadiyyah Tunnikmah, S.Sn., M.A

NIP. 19790412 200604 2001/ NIDN. 0012047906

Ketua Jurusan/Program Studi/Ketua/Anggota

Satrio Hari Wicaksono, S.Sn., M.Sn.

NIP. 19860615 201212 1 002/ NIDN. 0415068602

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Muhammad Sholahuddin, S.Sn., M.T.

NIP. 19701019 199903 1 001/ NIDN. 0019107005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Gesito Arhant Anggoro

NIM 2013056021

Jurusan : Seni Murni

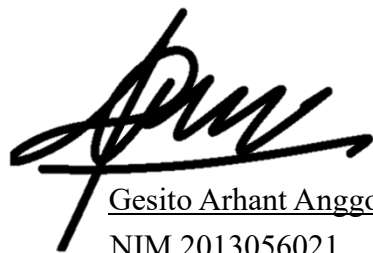
Fakultas : Seni Rupa dan Desain ISI Yogyakarta

Judul Tugas Akhir : Lanskap Sintesis Sebagai Ide Penciptaan Karya Sen Lukis

Dengan ini menyatakan bahwa laporan karya Tugas Akhir yang berjudul Lanskap Sintesis Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis ini sepenuhnya merupakan hasil pekerjaan penulis sendiri dan benar keasliannya, tidak berisikan hasil dari tulisan orang lain kecuali tulisan dari acuan yang disebutkan dalam daftar pustaka yang dikutip sebagai referensi pendukung. Apabila dikemudian hari ditemukan plagiat atau jiplakan yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa tekanan dari pihak mana pun.

Yogyakarta, 16 April 2026



Gesito Arhant Anggoro
NIM 2013056021

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan karunia-Nya Laporan Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni yang berjudul **Lanskap Sintesis Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis** dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat kelulusan jenjang pendidikan Strata-1 Minat Utama Seni Murni Lukis, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Laporan serta Tugas Akhir ini dapat diselesaikan dengan baik tentunya berkat bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati serta dengan rasa suka cita penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia selama proses pengerjaan.
2. Bapak Satrio Hari Wicaksono, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing I yang bersedia meluangkan waktu dan telah banyak memberikan masukan serta ilmu selama proses penulisan Tugas Akhir.
3. Bapak M. Rain Rosidi, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II dan ketua Jurusan Seni Murni yang bersedia meluangkan waktu dan telah memberi masukan serta semangat selama proses penulisan Tugas Akhir.
4. Bapak Dr. Bambang Witjaksono, S.Sn., M.Sn., selaku *Cognate* yang telah menguji dalam sidang tugas akhir dan memberikan bimbingan sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Wiyono, M.Sn., selaku dosen wali yang mendampingi dan membimbing selama proses perkuliahan.
6. Seluruh Dosen pengampu Jurusan Seni Murni yang telah membantu dan memberikan ilmu selama proses perkuliahan.
7. Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain, beserta Wakil Dekan I, Wakil Dekan II dan Wakil Dekan III, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
8. Kedua orang tua penulis, Supama dan Padmidiyati yang sangat penulis sayangi.
9. Noni Rinjani yang menemani serta memberikan dukungan kepada penulis.

10. Teman-teman Angkatan Primata 2020, juga seluruh rekan yang sudah memberi dukungan yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa, penulis bisa menyelesaikan penulisan laporan Tugas Akhir ini dengan sebaik-baiknya, meskipun masih ada kekurangan dan kelemahan didalamnya. Oleh karena itu, kritik, saran dan masukan yang membangun sangat diharapkan untuk memperbaiki kemampuan dalam penulisan menjadi lebih baik. Semoga laporan penciptaan Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat serta pengaruh yang baik.



Yogyakarta, 16 April 2026



Gesito Arhant Anggoro

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	4
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Makna Judul.....	5
BAB II KONSEP.....	7
A. Konsep Penciptaan.....	7
B. Konsep Perwujudan.....	11
BAB III PROSES PEMBENTUKAN	20
A. Alat.....	22
B. Bahan.....	22
C. Teknik	24
D. Tahap Pembentukan	25
BAB IV DESKRIPSI KARYA	31
BAB V PENUTUP.....	46
A. Kesimpulan	46
B. Saran.....	47
DAFTAR PUSTAKA.....	46
DAFTAR LAMAN	46
LAMPIRAN	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 <i>Indonesian landscape</i> karya Fredericus Jacobus van Rossum du Chattel	2
Gambar 2. 1 <i>Blossoming Organs</i> , 2023.....	16
Gambar 2. 2 <i>Morgenthau Plan</i> , 2012.....	18
Gambar 3. 1 Kuas	20
Gambar 3. 2 Pisau Palet.....	21
Gambar 3. 3 Palet	21
Gambar 3. 4 Kanvas	22
Gambar 3. 5 Cat Akrilik	22
Gambar 3. 6 Varnish	23
Gambar 3. 7 <i>Stapler Gun</i>	24
Gambar 3. 8 Proses Perekatan Kain	26
Gambar 3. 9 Proses Pelapisan Kanvas	27
Gambar 3. 10 Membaca Buku.....	27
Gambar 3. 11 Sketsa.....	28
Gambar 3. 12 Pewarnaan Dasar	29
Gambar 3. 13 Pengerjaan Warna dan Objek Secara Global.....	29
Gambar 3. 14 <i>Detailing</i>	30
Gambar 4. 1 Kau dan Batu, 2025	31
Gambar 4. 2 Menyelinap, 2025	32
Gambar 4. 3 Liar, 2025.....	33
Gambar 4. 4 Belantara, 2026.....	34
Gambar 4. 5 Terasing, 2026	35
Gambar 4. 6 Generatio, 2026	36
Gambar 4. 7 Siklus, 2026	37
Gambar 4. 8 Pulang, 2026	38
Gambar 4. 9 Semi Sekebun 1, 2026	39
Gambar 4. 10 Semi Sekebun 2, 2026	40
Gambar 4. 11 Puser, 2026	41
Gambar 4. 12 Kelabu, 2026.....	42
Gambar 4. 13 Survive, 2026.....	43
Gambar 4. 14 Elegi, 2026.....	44
Gambar 4. 15 Dari Kebun, 2026	45

ABSTRAK

Dalam konteks kontemporer, lanskap tidak lagi dipahami sebagai ruang harmonis sebagaimana dalam paradigma romantik, melainkan sebagai ruang yang sarat gesekan kepentingan, eksploitasi, serta transformasi sosial dan ekologi. Lanskap menjadi medan negosiasi yang merefleksikan pergeseran relasi manusia dan lingkungan. Berangkat dari pengalaman personal perubahan ruang hidup dari rural ke sub-urban, tugas akhir ini mengangkat konsep Lanskap Sintesis, yang memandang lanskap sebagai hasil pertemuan, benturan, dan tumpang tindih kepentingan. Proses penciptaan meliputi inkubasi gagasan, eksplorasi visual, dan perwujudan karya melalui pendekatan juktaposisi, dengan menggabungkan fragmen visual seperti tulang, unsur alam, dan elemen organik dalam satu komposisi. Medium yang digunakan adalah cat akrilik pada kanvas dengan teknik opaque, aquarel, cipratan, dan impasto untuk menghasilkan visual yang ekspresif. Hasilnya berupa lima belas karya yang membangun lanskap imajinatif melalui irisan tubuh dan alam. Lanskap diposisikan sebagai ruang dialektis yang merekam perubahan, konflik, dan siklus kehidupan, menegaskan manusia sebagai bagian dari proses ekologis yang dinamis. Pendekatan ini menghadirkan lanskap sebagai ruang reflektif dalam seni rupa kontemporer.

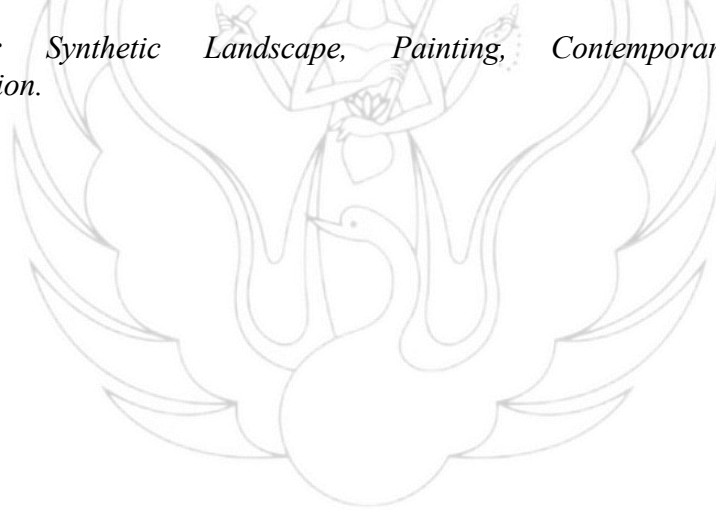
Kata kunci: Lanskap Sintesis, Seni Lukis, Lanskap Kontemporer, Juktaposisi.



ABSTRACT

In a contemporary context, landscape is no longer understood as a harmonious space as represented in the romantic paradigm, but rather as a site marked by conflicting interests, exploitation, and socio-ecological transformation. Landscape becomes a field of negotiation that reflects the shifting relationship between humans and the environment. Departing from a personal experience of spatial transition from rural to sub-urban environments, this final project proposes the concept of Synthetic Landscape, which views landscape as the result of encounters, collisions, and overlapping interests. The creative process involves idea incubation, visual exploration, and realization through a juxtaposition approach, combining visual fragments such as bones, natural elements, and other organic forms within a single composition. The works are executed using acrylic on canvas, applying opaque, aquarelle, splattering, and impasto techniques to achieve expressive visual qualities. The outcome consists of fifteen paintings that construct imaginative landscapes through the intersection of body and nature. Landscape is positioned as a dialectical space that records change, conflict, and cycles of life, emphasizing that humans are not only agents shaping the landscape but also part of an ongoing ecological process. Through the Synthetic Landscape approach, this project presents landscape as a reflective space that opens new interpretations of human–nature relations in contemporary art.

Keywords: Synthetic Landscape, Painting, Contemporary Landscape, Juxtaposition.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai representasi visual dalam seni rupa, lanskap tidak dapat dilepaskan dari konteks ruang, waktu, serta pengalaman manusia. Lanskap bukan semata-mata gambaran alam secara fisik, melainkan juga konstruksi sosial dan budaya yang mencakup keterhubungan manusia dengan ruang hidup. Dalam konteks ini, perubahan lanskap menjadi fenomena yang kompleks karena melibatkan pergeseran ekologis, sosial, ekonomi, serta wacana representasinya dalam seni rupa. Pengalaman hidup penulis di wilayah rural menjadi landasan awal dalam membentuk kesadaran terhadap relasi antara manusia dan alam.

Pada masa kanak-kanak, penulis tumbuh di lingkungan pedesaan yang kental akan aktivitas agraris. Praktik bercocok tanam tidak hanya hadir sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengatur ritme kehidupan, relasi sosial, serta cara memaknai alam. Sawah, ladang, kebun, dan musim menjadi bagian penting dari pengalaman keseharian. Lanskap rural tersebut hadir sebagai ruang edukasi yang secara tidak langsung menanamkan pemahaman tentang kerja kolektif, ketergantungan manusia terhadap alam, serta prinsip keberlanjutan. Pengalaman ini membentuk ingatan awal, identitas, dan sensibilitas penulis terhadap ruang dan lingkungan, meskipun pada tahap ini belum sepenuhnya disadari sebagai pengalaman estetis maupun konseptual.

Seiring bertambahnya usia, penulis memasuki fase kehidupan yang semakin fokus pada tuntutan pendidikan dan aktivitas personal. Kesibukan itulah yang secara perlahan menciptakan jarak antara penulis dengan kesadaran ruang hidup. Lanskap yang dahulu akrab dan hadir secara intim mulai dianggap sebagai latar semata, tanpa kesadaran kritis terhadap perubahan yang sedang berlangsung. Ruang hidup tidak lagi dipandang sebagai bagian dari pengalaman yang reflektif, melainkan sekadar tempat singgah di sela kesibukan. Kondisi ini menandai fase keterputusan sementara antara penulis dengan lanskap rural sebagai pembentuk identitas.

Ketertarikan terhadap seni mulai tumbuh ketika penulis menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) Yogyakarta. Pada fase ini, penulis mulai diperkenalkan pada praktik visual, sudut pandang, serta proses penciptaan yang menuntut kepekaan terhadap bentuk, ruang, dan pengalaman visual. Hal itu menjadi titik awal bagi penulis untuk memahami bahwa pengalaman personal dan ruang hidup dapat diolah menjadi bahasa visual. Namun, pada tahap ini, refleksi terhadap lanskap belum sepenuhnya menjadi fokus utama dalam penciptaan karya.

Selama ini lanskap dimaknai berdasar konsep *Mooi Indie*. Dalam tradisi *Mooi Indie*, lanskap dipahami sebagai representasi keindahan alam Hindia yang eksotis, tenang, dan ideal. Alam diposisikan sebagai objek visual yang romantik, seringkali dilepaskan dari realitas sosial masyarakatnya (Susanto, 2011:268). Lanskap dikonstruksi sebagai citra ideal yang estetis, seringkali mengabaikan realitas sosial dan historis masyarakat. Dengan demikian, lanskap dalam *Mooi Indie* lebih berfungsi sebagai objek visual dekoratif dan simbol imaji kolonial daripada sebagai ruang kehidupan yang kompleks.



Gambar 1. 1 *Indonesian landscape* karya Fredericus Jacobus van Rossum du Chattel
(Sumber <https://sudutkantin.com/membayangkan-pasca-mooi-indie-dari-karya-theresia-agustina-sitompul-dan-pidi-baiq/>, diakses pada 5 Maret 2026)

Peralihan cara pandang terjadi ketika penulis melanjutkan pendidikan di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta dan terlibat secara aktif dalam berbagai praktik seni dan budaya. Keterlibatan ini tidak hanya memperluas wawasan artistik, tetapi juga membuka ruang refleksi terhadap konteks sosial, budaya, dan ruang hidup. Melalui diskursus seni, praktik kolektif, serta interaksi dengan berbagai isu kontemporer, penulis mulai menilik kembali ruang hidup di wilayah

rural. Dari situ penulis menyadari bahwa lanskap yang membentuk masa kecil telah mengalami perubahan signifikan menuju karakter sub-urban.

Perubahan tersebut ditandai oleh pergeseran fungsi lahan, masuknya infrastruktur modern, serta perubahan pola kerja dan gaya hidup masyarakat. Sawah, ladang, dan kebun yang dahulu menjadi ruang produksi dan ruang sosial perlahan terfragmentasi atau tergantikan oleh permukiman serta kepentingan artifisial. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada aspek fisik lanskap, tetapi juga pada memori kolektif, struktur sosial, dan nilai-nilai budaya yang menyertainya. Fenomena itu membawa penulis pada posisi ambivalen, di mana ingatan akan lanskap rural masa kecil berhadapan dengan realitas sub-urban masa kini.

Pergeseran geografis lanskap alam tersebut turut memengaruhi lanskap sosial. Relasi manusia dengan alam menjadi semakin fungsional dan instrumental, sementara ruang-ruang kolektif kehilangan nilai simbolik dan afektifnya. Lanskap tidak lagi hadir sebagai ruang hidup yang organik, melainkan sebagai ruang yang problematik dan penuh ketegangan antara kepentingan manusia dan keberlanjutan alam. Sejalan dengan pemikiran Henri Lefebvre yang menyatakan bahwa ruang tidak pernah netral, melainkan diproduksi melalui relasi sosial, ekonomi, dan kekuasaan yang bekerja di dalamnya (Lefebvre, 1991:26). Dengan demikian, perubahan lanskap tidak hanya berkaitan dengan transformasi fisik, tetapi juga dengan produksi makna dan pengalaman ruang itu sendiri.

Dalam wacana seni rupa, lanskap kerap direpresentasikan sebagai objek estetis yang menekankan keindahan, harmoni, dan ketenangan alam. Di Indonesia, paradigma ini sangat dipengaruhi oleh *Mooi Indie* yang memposisikan lanskap sebagai citra romantis, terlepas dari realitas sosial serta hal-hal yang menyertai. Pendekatan tersebut membingkai lanskap sebagai pemandangan yang dapat dikonsumsi secara visual, tanpa menghadirkan relasi kuasa, sejarah, maupun problem sosial. W.J.T. Mitchell menyatakan bahwa lanskap bukan sekadar genre visual, melainkan cara pandang ideologis yang membentuk bagaimana alam direpresentasikan dan dipahami dalam kebudayaan tertentu (Mitchell, 2002:5). Oleh karena itu, representasi lanskap selalu membawa muatan ideologis dan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-politik yang melingkupinya.

Kecenderungan romantik terhadap lanskap dinilai tidak lagi relevan untuk membaca lanskap kontemporer yang ditandai oleh disrupsi ekologis, urbanisasi, serta pergeseran identitas. Denis Cosgrove menyatakan bahwa lanskap merupakan “cara melihat” (*a way of seeing*) yang dibentuk oleh pengalaman historis dan budaya manusia (Cosgrove, 1984:13). Dalam konteks kontemporer, cara pandang mengalami pergeseran seiring berubahnya relasi manusia dengan ruang dan alam. Lanskap tidak lagi dipahami sebagai kesatuan yang harmonis, melainkan sebagai ruang yang terfragmentasi dan sarat kepentingan.

Atas kondisi tersebut, penulis beranggapan perlu adanya pendekatan alternatif untuk membicarakan lanskap dalam wacana seni rupa kontemporer. Konsep Lanskap Sintesis ditawarkan sebagai gagasan yang menyatukan fragmen lanskap alam, pengalaman personal, serta realitas kontemporer ke dalam karya rupa. Sintesis ini tidak dimaksudkan untuk menghadirkan lanskap yang utuh atau ideal, melainkan merepresentasikan kondisi ruang hidup yang terpecah, ambigu, dan terus bernegosiasi. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Rosalind Krauss mengenai praktik seni pascamedium, di mana karya seni tidak lagi terikat pada representasi tunggal atau narasi utuh, melainkan bergerak dalam wilayah hibrid dan terbuka terhadap berbagai kemungkinan makna (Krauss, 1999:56).

Melalui penciptaan seni lukis berlandaskan konsep Lanskap Sintesis, lanskap diposisikan bukan sebagai objek pandang yang pasif, melainkan sebagai ruang dialektis yang merekam perubahan, konflik, serta negosiasi antara manusia dan lingkungan. Pendekatan ini memungkinkan lanskap dibaca sebagai medan pengalaman, memori, dan kritik, bukan sekadar citra visual. Dengan demikian, penciptaan ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi personal penulis, tetapi juga sebagai upaya pembacaan ulang lanskap pasca-*Mooi Indie*, sekaligus kontribusi konseptual dalam pengembangan praktik seni lukis kontemporer.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang tersebut, untuk mewujudkannya menjadi karya seni lukis, maka rumusan masalah yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep lanskap sintesis dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi lanskap sosial dan geografi?
2. Bagaimana visualisasi lanskap sintesis dalam seni lukis?

C. Tujuan dan Manfaat

a. Tujuan

1. Mengolah pengalaman personal terkait perubahan lanskap sebagai ide penciptaan karya seni lukis;
2. Menerapkan konsep lanskap sintesis sebagai gagasan penciptaan karya seni lukis;

b. Manfaat

1. Menjadi referensi bagi perupa selanjutnya untuk konsep penciptaan karya yang berhubungan dengan konsep lukis penulis;
2. Meningkatkan kesadaran atas kondisi latar hidup yang terus berubah;
3. Menjadi wawasan bagi masyarakat tentang lanskap sintesis.

D. Makna Judul

Judul dari perancangan tugas akhir ini adalah **Lanskap Sintesis sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis**. Untuk menghindari salah penafsiran serta memperoleh ketegasan dan kejelasan makna, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam judul tugas akhir karya seni, sebagai berikut:

1. Lanskap

Dalam wacana kontemporer, lanskap merupakan representasi visual yang tidak hanya berfungsi sebagai objek pemandangan, tapi juga sebagai bentuk ekspresi pengalaman estetis dan sosial yang menggabungkan pengalaman hidup serta konteks ruang budaya (Mujiyono, 2021:12-14).

2. Sintesis

Cakupan integrasi berbagai elemen visual dan konseptual ke dalam karya seni yang menghasilkan makna baru dan tidak sekedar jumlah dari unsur-unsurnya, tetapi sebuah hasil representasi yang mencerminkan kompleksitas pengalaman dan konteks seni kontemporer global (Smith, 2019:28-30).

3. Ide Penciptaan

Dalam seni, ide penciptaan merupakan gagasan awal yang lahir dari proses berpikir kreatif, refleksi pengalaman, serta reaksi subjek terhadap realitas personal maupun sosial. Ide tidak muncul secara spontan semata,

melainkan terbentuk melalui interaksi antara persepsi indrawi, pengalaman hidup, pengetahuan, dan konteks budaya. James Elkins menjelaskan bahwa ide dalam praktik seni berangkat dari pengalaman melihat, merasakan, dan memikirkan dunia, yang kemudian diolah menjadi dasar konseptual dalam proses penciptaan karya seni (Elkins, 2001:17–19).

4. Seni Lukis

Seni Lukis merupakan bahasa ungkap dari pengalaman artistic maupun ideologis yang menggunakan warna dan garis, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang (Susanto, 2011:241).

Berdasarkan istilah yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa **Lanskap Sintesis sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis** merupakan sebuah gagasan penciptaan yang berangkat dari pemaknaan lanskap sebagai ruang representasi pengalaman sosial, bukan sekadar pemandangan visual. Lanskap dipahami sebagai medan relasi antara individu, ruang hidup, dan konteks budaya yang terus berubah.

Melalui pendekatan sintesis, berbagai elemen visual dan konseptual seperti pengalaman personal, dinamika sosial, dan konteks seni rupa kontemporer diolah ke dalam karya seni lukis untuk menghasilkan makna baru. Ide penciptaan berfungsi sebagai landasan konseptual yang bersumber dari proses berpikir kreatif. Hal itu yang kemudian diwujudkan melalui proses penciptaan sebagai tindakan kreatif.

Dengan demikian, seni lukis diposisikan sebagai medium untuk mengakomodasi proses sintesis tersebut melalui pengolahan unsur-unsur visual secara estetis dan ekspresif. Keseluruhan konsep ini menegaskan bahwa karya seni lukis yang diciptakan tidak hanya berfungsi sebagai representasi visual, tetapi juga sebagai ruang imaji dan refleksi atas pengalaman, perubahan, serta kompleksitas kehidupan dalam konteks seni rupa kontemporer.